

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Penyakit tidak menular sampai saat ini masih diketahui menjadi penyebab tingginya angka kematian setiap tahun serta dapat menyerang individu tanpa melihat usia maupun lokasinya di dunia. Beberapa penyakit diketahui masuk ke dalam jenis penyakit tidak menular, diantaranya adalah kanker, hipertensi, stroke, DM, serangan jantung, dan penyakit kardiovaskular lainnya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Serangan jantung yang disebabkan oleh penyakit jantung koroner (PJK) adalah salah satu penyakit tidak menular (PTM) yang paling umum.

*World Health Organization* (WHO, 2020) mengungkapkan bahwa Penyakit Jantung Koroner (PJK) merupakan salah satu penyakit yang menyerang sistem kardiovaskular dengan jumlah penderita yang memiliki peningkatan cepat serta angka kematian yang mencapai angka 6,7 juta kasus (WHO, 2019). Sekitar 1,8 juta kematian di Asia disebabkan oleh penyakit jantung koroner pada tahun 2020. Insiden penyakit jantung di antara orang Indonesia dari segala usia adalah 1,5% pada tahun 2019. Dapat disimpulkan bahwa 1,5 dari 100 orang dari segala usia menderita penyakit jantung. Selain itu, terlihat bahwa prevalensi di 15 provinsi lebih tinggi dari rata-rata nasional. Menurut Kementerian Kesehatan (2020), Provinsi Kalimantan Utara memiliki kasus penyakit jantung koroner paling sedikit (2.733), sedangkan Provinsi Jawa Barat memiliki kasus paling banyak (186.809).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Rekam Medik RSUD R Syamsudin SH selama kurun waktu 2024 tercatat bahwa penyakit jantung koroner merupakan penyakit yang masuk dalam 10 besar penyakit yang banyak ditangani di RSUD R Syamsudin SH dengan jumlah angka kesakitan yaitu 1065 pasien yang dirawat dalam kurun waktu 1 tahun.

Penyebab utama kematian di seluruh dunia, khususnya di Indonesia, adalah penyakit jantung koroner. Terlepas dari kenyataan bahwa penyakit jantung koroner adalah kondisi yang parah bagi manusia, banyak orang yang tidak menyadari penyebab, gejala awal, dan pengobatan yang tersedia. Fakta bahwa penyakit jantung koroner dapat menyerang siapa saja dan kapan saja dan mengakibatkan serangan jantung adalah sesuatu yang tidak disadari oleh banyak orang (Dwiputra, 2019).

Masalah fungsi jantung, penyakit jantung koroner disebabkan oleh kurangnya aliran darah pada otot jantung dan penurunan kadar oksigen. Hal ini menyebabkan iskemia pada otot jantung, yang lama kelamaan dapat menyebabkan nekrosis, yang mempersempit pembuluh darah dan menyebabkan gagal jantung (Jeini E dan Nelwan 2019). Kondisi yang dikenal sebagai penyakit jantung koroner berkembang ketika pembuluh darah koroner, yang merupakan arteri jantung, menyempit atau tersumbat.

Baik pemeriksaan diagnostik *invasif* maupun *non-invasif* dapat digunakan untuk mendeteksi penyakit jantung koroner. Pemeriksaannya meliputi pemeriksaan EKG, echo, pemeriksaan enzim jantung dan MSCT. Menurut Poedjomartono & Trikasjono, (2015 dalam Subagio dkk, 2023) menyatakan bahwa Kateterisasi jantung adalah salah satu prosedur invasif yang dapat dilakukan. Kateterisasi jantung merupakan tindakan untuk mengalirkan kembali aliran darah pada arteri koroner yang tersumbat trombus dengan menggunakan balon kateter sampai aorta dan ventrikel yang dapat diikuti dengan atau tanpa pemasangan stent (Rohayati, 2022).

Kateterisasi jantung merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan melakukan penyisipan kateter sampai aorta dan ventrikel kiri dengan menusuk arteri radialis, brakialis atau femoralis. Tindakan ini dilakukan sebagai upaya dalam melakukan penilaian diagnostik untuk menentukan tingkat kerusakan kardiomiopati. Tindakan ini juga tidak terlepas dari risiko yang mungkin dapat terjadi seperti

aritmia, emboli, perubahan vasovagal, alergi, dan perubahan fisiologis (Buzzato, 2019).

Kecemasan adalah salah satu perubahan psikologis yang paling sering dialami pasien yang akan menjalani prosedur kateterisasi jantung. Menurut Zakarian (2018), kecemasan merupakan perasaan yang bersifat tidak menyenangkan dan terkadang tergambar dengan kegelisahan atau ketegangan pada individu ataupun adanya perubahan indikator hemodinamik yang menyimpang yang disebabkan oleh aktivasi endokrin, parasimpatis, dan simpatis. kecemasan ini biasanya dimulai segera setelah prosedur pembedahan dijadwalkan untuk pasien yang menjalani kateterisasi jantung terencana.

Kecemasan juga diketahui dapat berpengaruh pada sistem kardiovaskuler, dimana adanya gangguan hemodinamik seperti palpitasi, jantung berdebar debar, hipertensi, bradikardi bahkan pingsan. Padahal kondisi hemodinamik yang stabil sangat dibutuhkan untuk pasien preoperasi agar operasi dapat berjalan lancar (Aziz, 2019). Kecemasan sering terjadi sekitar 70-75% pasien yang akan dilakukan prosedur kateterisasi jantung (Ziyaefald et al,2018). Karena operasi ini bersifat elektif atau terjadwal dan pasien telah diberitahukan sebelumnya oleh tim medis bahwa operasi akan dilakukan, maka tingkat kecemasan pasien sebelum operasi relatif tinggi (parah atau panik) (Elyani, 2019). Menurut penelitian Wahyuni tahun 2023, operasi kateterisasi jantung dapat berdampak pada psikologi seseorang dan dapat menimbulkan kecemasan. Dukungan keluarga merupakan salah satu elemen yang dapat membantu mengurangi kecemasan pasien.

Dukungan informasi dari keluarga-yang meliputi rekomendasi, nasihat, bantuan fisik, dan dukungan rohani, membantu penderita merasa tidak terlalu cemas. Dukungan emosional juga diberikan keluarga, yang meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk afeksi, adanya kepercayaan, perhatian, mendengarkan dan didengarkan. Dukungan lainnya adalah dukungan penilaian dan dukungan instrumental. (Friedman 1998 dalam Elyani 2019). Keluarga harus mendukung

pasien dalam perawatan pre operasi kateterisasi jantung, karena ini akan meningkatkan semangat pasien selama perawatan selanjutnya.

(Nisa et al., 2019).

Angiografi koroner adalah nama teknik kateterisasi jantung yang digunakan untuk mengevaluasi arteri jantung. Tidak semua rumah sakit di Indonesia memiliki ruang kateterisasi jantung, padahal perawatan kateterisasi jantung diakui secara luas dan internasional sebagai metode yang paling tepat dan efektif untuk mengidentifikasi penyumbatan pada saluran darah jantung..

Menurut hasil penelitian Elyani (2019), terdapat nilai p-value sebesar 0,016 ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat kecemasan pasien yang menjalani kateterisasi jantung pre operasi dengan dukungan keluarga. Dari 32 responden, 26 orang memiliki dukungan keluarga yang tidak memadai, 19 orang mengalami kecemasan sedang, 6 orang mengalami kecemasan berat, dan 1 orang mengalami kecemasan ringan, berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Anna (2022) yang menemukan tidak ada hubungan antara tingkat kecemasan pasien pre operatif kateterisasi jantung di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta dengan dukungan keluarga ( $p\text{-value} = 0,0379$ ;  $p < 0,05$ ).

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 24 Oktober 2024, melalui data sekunder yaitu data kunjungan rumah sakit ditemukan terdapat 699 dari 870 pasien jantung atau 75.5 % didiagnosa CAD / Penyakit Jantung Koroner di RSUD R. Syamsudin S.H Kota Sukabumi. Data ini merupakan keseluruhan pasien CAD dari semua kriteria baik yang akan dilakukan tindakan, atau perawatan post tindakan, pasien yang tidak bisa dilakukan tindakan serta pasien yang menolak dilakukan tindakan.

Pada studi pendahuluan yang dilakukan secara langsung / melalui data primer di ruang Cathlab RSUD R.Syamsudin SH melalui wawancara dengan daftar item

pertanyaan yang mengacu pada kuesioner Z-SARS ditemukan 4 dari 7 pasien didampingi keluarga dan 3 dari 7 pasien tidak didampingi keluarga. Pada 4 pasien yang didampingi keluarga menunjukkan tingkat kecemasan ringan, pasien tampak tenang, dan mengatakan siap melaksanakan proses tindakan kateterisasi jantung. Pada 3 pasien yang tidak ditemani keluarga menunjukkan bahwa pasien tampak memiliki kecemasan sedang sampai berat, dengan tanda pasien gelisah, frekuensi nadi 90-108 kali/menit, dan tekanan darah sistolik meningkat sekitar 10-20 mmHg dibandingkan tekanan darah sistolik sebelum berada di ruang cathlab. Hal ini juga menunjukkan dukungan keluarga memiliki dampak positif pada reduksi kecemasan pasien yang diobservasi saat studi pendahuluan ini.

RSUD R Syamsudin SH merupakan Rumah sakit Tipe B yang ada di Kota Sukabumi dan satu-satunya rumah sakit di wilayah Kota Sukabumi yang mempunyai fasilitas pelayanan penunjang medis Cathlab. Sebagai satu-satunya rumah sakit yang mempunyai fasilitas pelayanan Cathlab telah banyak pasien yang menjalani kateterisasi jantung. Berdasarkan data yang didapat dari rekam medis selama kurun waktu 3 bulan terhitung dari Bulan Juli-September 2024 sudah 152 pasien yang menjalani kateterisasi jantung.

Data studi pendahuluan, data dari penelitian sebelumnya, dan data lebih lanjut mendorong para peneliti untuk menyelidiki hubungan antara tingkat kecemasan pasien pre operasi kateterisasi jantung dan dukungan keluarga. Kehadiran dukungan keluarga sangat penting; tanpanya, pasien akan mengalami dampak psikologis. Oleh karena itu, penyelidikan lebih lanjut diperlukan untuk menentukan apakah dukungan keluarga dan kecemasan pada pasien yang menjalani kateterisasi jantung pra-operasi saling berhubungan. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti akan meneliti hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pasien pre operasi kateterisasi jantung di Ruang Cathlab RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Penyakit jantung koroner merupakan pembunuh nomor satu di dunia, khususnya di Indonesia. Penyakit Jantung Koroner adalah suatu masalah yang timbul karena adanya penyempitan atau penyumbatan pembuluh darah arteri jantung yang disebut pembuluh darah koroner. Salah satu tindakan yang bisa dilakukan untuk mengobati penyakit jantung koroner yaitu melalui tindakan operasi kateterisasi jantung. Pasien yang akan menjalani kateterisasi jantung umumnya mengalami kecemasan. Salahsatu faktor yang dapat mengurangi kecemasan pasien pada preoperasi keteterisasi jantung ialah dengan adanya dukungan keluarga. Oleh karena itu keluarga merupakan faktor yang signifikan dalam meredakan kecemasan pada pasien yang akan menjalani kateterisasi jantung, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Adakah hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pasien preoperasi kateterisasi jantung di Ruang Cathlab RSUD R Syamsudin, SH Kota Sukabumi?”.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pasien preoperasi kateterisasi jantung di Ruang Cathlab RSUD R Syamsudin, SH Kota Sukabumi.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1. Mengetahui gambaran karakteristik pasien berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, status pekerjaan, pendamping ke Rumah Sakit.
2. Mengetahui dukungan keluarga pada pasien preoperasi kateterisasi jantung di Ruang Cathlab RSUD R. Syamsudin, SH Kota Sukabumi
3. Mengetahui kecemasan pada pasien preoperasi kateterisasi jantung di Ruang Cathlab RSUD R. Syamsudin, SH Kota Sukabumi
4. Mengetahui adakah hubungan antara dukungan keluarga dengan kecemasan pasien preoperasi kateterisasi jantung di Ruang Cathlab RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Akademi**

Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dan manfaat bagi institusi pendidikan untuk mengembangkan inovasi dan bisa digunakan sebagai referensi untuk meningkatkan ilmu bagi mahasiswa jurusan keperawatan dalam mempelajari mata kuliah Keperawatan Medikal Bedah (KMB) khususnya penyakit jantung koroner dan tindakan kateterisasi jantung.

### **2. Bagi Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan ilmu kesehatan serta dapat digunakan oleh tenaga kesehatan khususnya perawat dalam pemberian asuhan keperawatan khususnya pemantauan tingkat kecemasan pada pasien yang akan menjalani kateterisasi jantung di RSUD R Syamsudin SH Kota Sukabumi.

### **3. Bagi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan, terutama keperawatan medikal bedah. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi sumber referensi yang berguna untuk peneliti berikutnya, serta sebagai sarana untuk melatih kemampuan dalam melakukan penelitian dan menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh.

### **4. Bagi Masyarakat (Pasien dan Keluarga)**

Sebagai media informasi bagi pasien dan keluarga tentang resiko tindakan yang akan dijalani guna mengurangi tingkat kecemasan pasien.